

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolenscence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980:206). Awal masa remaja berlangsung mulai dari usia 13-16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17-18 tahun. Menurut Monks (1998:262) secara umum masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja tengah, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir, untuk masa pubertas terjadi antara usia 12-16 tahun untuk anak laki-laki dan 11-15 tahun pada perempuan. Pembagian usia remaja tentunya diikuti dengan berbagai aspek perkembangan, menurut Gunarsa & Gunarsa (2001) masa remaja awal diidentikan dengan (1) tidak stabilnya keadaan atau emosi, (2) mempunyai banyak masalah, (3) mulai tertarik dengan lawan jenis, (4) munculnya rasa kurang percaya diri. Sedangkan remaja akhir memiliki ciri yakni (1) aspek fisik dan psikis mulai stabil, (2) Meningkatnya berfikir realistik atau sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam mengambil keputusan ketika menghadapi masalah, (4) lebih banyak memperhatikan mengenai kematangan.

Pada masa ini, para remaja tidak lagi menjadi anak-anak tetapi tidak juga menjadi orang dewasa. Seorang remaja dapat bertindak seperti orang dewasa atau memilih untuk mempertahankan perilaku anak-anak. Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011:220) remaja merupakan transisi dimana sebagian perkembangan masa anak-anak masih dialami, namun sebagian kematangan dewasa sudah dicapai. Selain itu, Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011:220) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja yang dikatakan sebagai masa transisi, terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja baik perubahan secara

fisik, emosionalitas, sosial dan pola pikir. Secara fisik, perubahan yang terjadi pada masa remaja diidentikan dengan organ-organ baik dari remaja putri maupun putra mengalami kematangan atau dimaknai dengan istilah pubertas. Sejalan dengan hal itu, menurut Lerner & Hultsch (dalam Agustiani, 2006:30) beberapa proses perubahan yang terjadi selama masa remaja yakni (1) Perubahan Fisik, (2) Perubahan Emosionalitas, akibat perubahan hormon yang dialami remaja mulai merasakan perasaan-perasaan baru yang tidak pernah dirasakan sebelumnya yakni tertarik dengan lawan jenis, yang ketiga (3) Perubahan Kognitif, pada aspek kognitif remaja mulai bisa berpikir secara kongkrit dan abstrak (*formal operation*) dan keempat (4) Implikasi Psikososial, pada tahap ini remaja mulai diberi kebebasan mengambil keputusan dan menentukan pilihannya sendiri (pandangan ini dimaknai kebebasan oleh remaja, namun juga bisa menjadi beban) para remaja memiliki tanggung jawab yang besar. Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia dewasa, baik secara biologis, kognitif maupun seksualnya dengan kata lain sebagai mempersiapkan remaja dalam kematangan seksual (Sigelman & Rider, 2012:155).

Selain beberapa perubahan yang terjadi, menurut Freud (dalam Sarwono, 2004:189) masa remaja termasuk fase genital yang memiliki tiga karakteristik (1) Peka terhadap rangsangan dari luar terhadap daerah-daerah *erogen*, (2) Peka terhadap ketegangan dan (3) Peka terhadap kegairahan psikologis yang disebabkan oleh berkembangnya seksualitas. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan dari aspek fisiologis, psikologis, emosi hingga sosial. Menurut pernyataan Freud (dalam Sarwono, 2004:189) mengenai karakteristik fase genital, dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejala karena teori perkembangan dari Freud membahas mengenai meningkatnya libido atau gairah psikologis, memang benar bahwa seks merupakan salah satu kebutuhan dasar (*id*) tetapi bentuk mengekspresikannya dibatasi oleh norma, nilai moral (*super ego*) yang mendorong untuk menekan agar tidak keluar sebagai perilaku yang nampak, akan tetapi karena tuntutan tugas perkembangan untuk memenuhi (*id*) para remaja memenuhi kebutuhan seks nya melakukan dengan cara coba-coba.

Selain itu, menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012:188) mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tugas perkembangan untuk menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memperluas pergaulan dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, serta menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga. Tetapi remaja pada umumnya masih berada di bangku sekolah, sangat tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya dan hal ini tentunya akan meningkatkan beban remaja apabila mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan pada akhirnya memutuskan untuk menikah pada usia dini akibatnya banyak stimulus yang memicu gairah seks, sementara remaja sendiri berada dalam norma yang belum memungkinkannya untuk mengekspresikan hasrat seks secara bebas, hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya perilaku seksual pada remaja.

Proses kematangan dan perubahan yang dialami oleh remaja diikuti dengan beberapa minat baru, salah satunya minat terhadap perilaku seksual guna memenuhi kebutuhan seksualnya (faktor biologis). Minat baru yang dialami oleh remaja menuntut mereka untuk mencari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian, dari Rahardjo (2008) mengenai “*perilaku seks pranikah pada mahasiswa yang dihubungkan dengan tipe-tipe cinta (eros dan ludus)*”, didapatkan hasil bahwa rata-rata partisipan sudah pernah melakukan masturbasi pada usia 15 tahun, diikuti usia 14 tahun, 13 tahun, 16 tahun dan 17 tahun hingga melakukan perilaku seksual sampai dengan tahap *intercourse* karena mendapat informasi yang salah tentang seks. Sebanyak (19,51%) partisipan mendapat informasi mengenai seks dari teman sebaya, sisanya dari televisi (17,75%), internet (16,54%), majalah (15,9%), koran (9,47%), buku (9,23%), sekolah (5,7%), orang tua (3,21%) dan video porno (1,68%). Kesalahan dalam mendapat informasi inilah yang membuat remaja mencari alternatif untuk menyalurkan hasrat seksualnya salah satunya adalah dengan melakukan masturbasi hingga melakukan hubungan seksual atau *intercourse*.

Minat mengenai seks yang terjadi pada remaja, mendorong atau memicu remaja untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis

hubungan ini kerap disebut dengan berpacaran (Sarwono,2012:174). Pada era yang semakin modern, berpacaran merupakan hal yang wajar dilakukan oleh para remaja dan hal ini dapat dilakukan hampir di setiap tempat seperti *mall*, tempat makan hingga dilakukan di pinggir-pinggir jalan. Semakin pesatnya perkembangan, perilaku berpacaran yang semula sesuai dengan norma-norma yang berlaku menjadi melenceng jauh dan lebih dikenal dengan istilah pergaulan bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2.000 orang responden, terdapat 400 responden yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 94 di antaranya telah melakukan hubungan seksual pranikah 16-18 tahun dan diantaranya terdapat remaja putri. Dari penelitian yang sama didapatkan juga responden yang melakukan perilaku seksual bersenggama atau *intercourse* dibawah usia 16 tahun (Suryoputro, Forn & Sahluhiyah,2006). Selain itu data yang didapatkan, dari BKKBN yakni (46%) remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Sedangkan data yang didapat dari Data Sensus Nasional menunjukkan (48-51%) perempuan yang hamil adalah remaja.

Selain itu penelitian oleh Komnas pada tahun (2012) tentang perilaku seksual yang terjadi di remaja SMP dan SMA pada kota-kota besar didapatkan hasil dari 4.726 responden, (97%) mengatakan pernah menonton video porno, (93,7%) remaja putri mengaku sudah tidak perawan, (21,6%) sudah pernah melakukan aborsi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komnas (2012) yang didapat persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan penelitian sebelumnya dengan jumlah responden yang sama. Komnas mengemukakan bahwa (62,7%) remaja putri SMP sudah tidak perawan serta (21,2%) sudah pernah melakukan aborsi. Data dari penelitian tersebut jelas bahwa informasi mengenai seks merupakan hal yang penting bagi para remaja saat memasuki tugas perkembangan yang baru tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarni & Selviana (2015) yang membahas mengenai inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi, didapatkan hasil bahwa inisiasi seksual pada remaja dimulai dengan berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), ciuman bibir (47,7%), meraba daerah sendiri (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), *intercourse* (14,7%). Selain itu, hasil dari penelitian

ini juga menunjukkan sebagian besar responden penelitian terpapar media pornografi (57,3%), mendapat monitoring parental yang rendah (51%), norma subyektif yang permisif terhadap seks pranikah (50,7%), sikap seksual permisif terhadap perilaku seks pranikah (50,7%) dan remaja mempunyai intensi untuk melakukan seks pranikah sebesar (13,3%).

Dari beberapa bentuk-bentuk perilaku seksual bersenggama atau *intercourse* merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang sangat beresiko. Dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku bersenggama atau *intercourse*, yakni dapat terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang kemudian mendorong untuk melakukan aborsi dan infeksi berbagai penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (PMS). Selain dampak dari sisi kesehatan, dampak psikologis yang didapatkan dari perilaku seks pranikah (*intercourse*) yang sering kali terlupakan ketika melakukan adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress dan benci pada diri sendiri (Tukiran, dkk. 2010).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan informan V yang tinggal di kota Surabaya dan sudah pernah melakukan aktivitas seksual pranikah sampai dengan tahap *intercourse*, berikut hasil wawancara dengan informan V pada tanggal 15 Oktober 2019:

*“iyaa, jadi... awalnya pas semester 2. Kan aku sekarang udah semester 6 yaa jadi udh lumayan lama mas. Awalnya yang ngajak itu pacar, ya saya mau-mau aja mas karena cinta dan waktu itu saya masih polos tidak tau apa – apa mengenai seks. ya awalnya saya merasa takut tapi ya karna cinta.”* **Informan V, 20 tahun**

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, didapati hasil bahwa informan V tidak memiliki pengetahuan atau informasi mengenai perilaku seks, sehingga informan V sempat merasa takut dan ragu ketika akan melakukan hubungan seks pranikah atau *intercourse*.

*“karna saya juga jauh dari orangtua ya mas, jadinya agak lebih bebas gitu. Kan orangtua saya ada di Papua. Saya kan*

*juga posisi ngekos di Surabaya. Jadi yaa gitu mas lebih bebas”* **Informan V, 20 tahun**

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, didapati hasil bahwa informan sempat menyebutkan selain kurangnya informasi mengenai perilaku seks, faktor yang menjadi pemicu adalah faktor keluarga, karena pendidikan seks atau pemberian informasi mengenai seks dari keluarga khususnya dari orangtua menjadi pengetahuan pertama yang didapatkan. Selain faktor pengetahuan atau edukasi, perhatian dari keluarga juga berperan penting dalam kehidupan informan.

*“selain karna jauh dari keluarga menurut saya juga karna pergaulan sih mas, saya pernah dibilang sama temen saya, kamu gak gaul kalo gak main begituan istilahnya begitu mas”*

**Informan V, 20 tahun**

Dari hasil wawancara yang dilakukan, selain faktor keluarga informan mengatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memicu informan untuk melakukan perilaku seks pranikah atau premarital intercourse Sejalan dengan hal itu menurut Elizabeth Hurlock (1999 : 213) pengaruh dari teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja lebih besar daripada pengaruh keluarga.

*“pada awalnya memang benar semester 2, ya selain polos tidak tau apa – apa saya juga merasa takut terjadi kehamilan mas.”* **Informan V, 20 tahun**

Informan V juga mengetahui salah satu dampak yang didapatkan ketika melakukan perilaku seks pranikah yaitu kehamilan.

Berbagai fenomena mengenai perilaku seksual pranikah kerap terjadi dan dilakukan oleh remaja yang dimulai dengan hubungan berpacaran dengan lawan jenis, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan dan informasi yang cukup seputar seks. Meskipun seks merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi akan tetapi bentuk pengekspresian nya diatur oleh norma. Perilaku seksual pada konteks ini didefinisikan sebagai bentuk perilaku akibat tingginya libido atau hasrat seksual yang terjadi terhadap lawan jenisnya mulai dari berpacaran atau berkencan, bercumbu hingga sampai pada tahap bersenggama atau *intercourse* (Sarwono,2012:174). Dorongan seksual merupakan kebutuhan yang alami, tetapi bentuk

pengekspresian nya diatur oleh norma dan aturan yang berlaku (Monks, Knoers, Haditono, 1996).

Di Surabaya, berdasarkan data yang didapat dari BKKBN sebanyak (54%) remaja yang ada di kota Surabaya melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tentunya hal ini hampir setengah dari remaja yang ada di Surabaya melakukan hubungan seksual sampai dengan tahap bersenggama atau *intercourse*. Selain itu, Ketua Divisi Data dan Riset Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyebutkan bahwa usia pelajar yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) di wilayah Surabaya yaitu remaja berusia 12-18 tahun (Ayodhyaputri, 2015). Hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan, menimbang Surabaya termasuk salah satu kota besar yang ada di Indonesia lebih tepatnya ibukota provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan budaya sopan dan santun nya, baik dalam bertuturkata maupun berperilaku. Sejalan dengan hal itu menurut Roqib (2007) masyarakat Jawa pada umumnya tidak membicarakan seksual secara terbuka karena hal tersebut merupakan hal yang tabu. Tentunya hal tersebut sangat jauh berbeda dengan kenyataan mengenai perilaku seksual di kalangan remaja yang ada di kota Surabaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faturochman (1992) didapatkan hasil bahwa laki-laki lebih mendapatkan toleransi untuk melakukan hubungan seks sebelum pernikahan dibandingkan perempuan dan juga remaja laki-laki tidak mempunyai nilai khusus yang harus dijaga. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat sebuah pandangan yang kerap menjadi pemicu atau stimulus remaja, khususnya remaja laki-laki seolah diperbolehkan untuk melakukan kegiatan seksual pranikah atau *premarital intercourse*. Hal ini berbanding terbalik dengan remaja perempuan, karena perempuan mempunyai sesuatu yang harus dijaga yakni keperawanan. Menurut Asri Supatmiati (2007: 69–73) perempuan yang tidak perawan akan membawa dampak (1) Kurangnya percaya diri, (2) Malu, (3) Penyesalan dan (4) Cemas tidak akan mendapatkan jodoh karena tidak suci lagi.

Makna dari keperawanan adalah seorang yang belum melakukan hubungan seks, dan secara medis dapat dilihat dari keutuhan selaput darah (Baswardono, 2005:5). Berdasarkan arti dari keperawanan dapat

disimpulkan bahwa sikap terhadap keperawanan adalah penilaian subjektif seseorang terhadap masalah keperawanan seseorang wanita. Keperawanan merupakan suatu hal yang penting terutama dalam budaya di Indonesia. Setiap wanita yang belum menikah diharapkan agar tetap suci dan belum tersentuh sampai saat pernikahan. Kebanyakan masyarakat terutama di Indonesia menganggap keperawanan yang terjaga sampai perkawinan merupakan suatu kehormatan (Baswardono, 2005:29).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan sisi yang dirugikan apabila melakukan hubungan seksual pranikah, karena perempuan mempunyai suatu nilai yang harus dijaga hingga menikah nanti. Penelitian yang dilakukan Rusmiati & Hastono (2015) yang membahas mengenai sikap remaja mengenai keperawanan dan perilaku seksual dalam berpacaran didapatkan hasil bahwa dari 13.013 remaja usia 15-24 tahun yang menjadi sampel penelitian yang terdiri dari 7.329 remaja laki-laki dan 5.684 remaja perempuan. Didapatkan hasil (1,1%) atau 202 responden remaja tidak setuju dengan sikap yang permisif terhadap menjaga keperawanan dan (98,8%) atau 12.811 responden setuju bahwa mempertahankan keperawanan sebelum menikah merupakan sikap yang tepat. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan sisi yang dirugikan apabila melakukan hubungan seksual pranikah, karena perempuan mempunyai suatu nilai yang harus dijaga hingga menikah nantinya.

Masa remaja sangatlah diidentikan dengan masa yang penuh dengan berbagai perubahan dari segala aspek dan masa pencarian jati diri dalam rentang masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja, terjadi hubungan yang lebih matang dan erat dengan teman sebaya nya dibandingkan hubungan dengan orangtua sehingga para remaja akan cenderung lebih tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada pada teman sebaya nya. Remaja dikatakan masa yang penuh dengan ketidakstabilan oleh karena itu para remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di dalam dirinya maupun hal-hal yang ada di luar dirinya sehingga sulit untuk mengambil keputusan, sejalan dengan hal itu SKRRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) mengatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan pada usia 15-19 tahun yang belum menikah memiliki

beberapa masalah yang dihadapi dan disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi (1) Masalah psikologis dan sosial yang dihadapi, (2) Emosi yang belum matang, (3) Kontrol diri yang rendah, (4) Kemampuan pengambilan keputusan yang rendah. Faktor eksternal meliputi (1) Persoalan keluarga, (2) Pengaruh negatif dari teman sebaya dan (3) Pengaruh negatif dari komunitas. Pada kenyataan para remaja dalam pergaulannya seringkali kurang untuk berfikir lebih jauh dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil oleh remaja bukannya menyelesaikan sebuah masalah tetapi justru akan menambah persoalan-persoalan baru, seperti dampak yang diterima akibat melakukan seks pranikah.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut para remaja untuk lebih berpikir kritis dalam merencanakan dan mengambil keputusan untuk mempersiapkan masa depannya, karena jika tidak para remaja akan terhanyut dalam masa-masa perkembangan teknologi dan globalisasi ini dan akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Pengambilan keputusan didefinisikan menurut KBBI merupakan perihal yang berkaitan dengan putusan; segala putusan yang telah ditetapkan (sudah dipertimbangkan dan dipikirkan), kemudian menurut Baron & Bryne (2008 : 460) proses pengambilan keputusan melibatkan penggabungan informasi-informasi yang tersedia untuk memilih satu tindakan dari beberapa tindakan. Adanya berbagai stimulus, para remaja dituntut untuk lebih dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Beberapa hal yang menjadi faktor-faktor dalam mengambil keputusan yakni menurut Kotler (2003) faktor (1) Faktor budaya, (2) Faktor sosial, (3) Faktor pribadi, (4) Faktor psikologis. Faktor budaya mencakup peran budaya yang bersangkutan, sub budaya dan kelas sosial, faktor sosial meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status, faktor pribadi terdiri dari usia, kepribadian, gaya hidup, keadaan ekonomi, serta konsep diri dan faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan (*belief*) dan pendirian. Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia serta melibatkan informasi-informasi yang telah diketahui sebelumnya yang didasarkan atas logika atau pertimbangan dan ada tujuan dari

proses pengambilan keputusan yang telah dilakukan yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis.

Beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai perilaku seksual pranikah atau *premarital intercourse*, Sihalohe & Nasution (2012) mengenai tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada remaja putri. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi informan dalam pengambilan keputusan yakni dari (1) Modelling dari teman-teman di kelas nya, (2) Ajakan dari kakak kelas dan (3) Karena uang.

Penelitian selanjutnya, Ni Luh Putu Devita M & Ni Made Swasti W (2018) mengenai “*gambaran harga diri remaja putri yang melakukan seks pranikah*”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil (1) Remaja putri berani melakukan seks bebas karena merasa cinta dan sayang terhadap pasangannya, kemudian merasa sudah dewasa dan pantas melakukan hubungan seks pranikah atau *intercourse* tersebut, (2) Perilaku seks *intercourse* memberikan dampak yang berbeda-beda dari setiap subjek. Salah satu informan menegaskan bahwa setelah melakukan hubungan seks tersebut dirinya merasa senang dan bahagia serta puas akan hubungan yang dijalani dengan pasangannya dan (3) Dalam penelitian tersebut juga ditegaskan bahwa perilaku seks *intercourse* sangatlah berpengaruh terhadap harga diri seseorang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Emanuela Aviana Gunawan & Agnes Maria Sumargi (2016) yang membahas mengenai “*Sikap Terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja*” didapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara intensitas perilaku seksual dan sikap terhadap keperawanan, yang berarti bahwa semakin positif sikap terhadap keperawanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan di masyarakat, semakin rendah intensitas perilaku seksual pada remaja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suwarni & Selviana (2015) yang membahas mengenai inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi, didapatkan hasil bahwa inisiasi seksual pada remaja dimulai dengan berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), ciuman bibir (47,7%), meraba daerah sendiri (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), *intercourse* (14,7%). Selain itu, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar responden penelitian

terpapar media pornografi (57,3%), mendapat monitoring parental yang rendah (51%), norma subyektif yang permisif terhadap seks pranikah (50,7%), sikap seksual permisif terhadap perilaku seks pranikah (50,7%) dan remaja mempunyai intensi untuk melakukan seks pranikah sebesar (13,3%).

Berdasarkan pemaparan diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih jarang yang membahas mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan dari perpesktif remaja perempuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor pengambilan keputusan remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah dengan melihat beberapa penyebab yang melandasi remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah atau *premarital intercourse* dari lingkungan sekitar atau pengaruh teman, pengaruh globalisasi, atau kurangnya pengawasan dari orangtua atau pihak sekolah dan dari penelitian-penelitian sebelumnya belum adanya yang mengkaji faktor-faktor pengambilan keputusan dari remaja putri.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor-faktor pengambilan keputusan dari remaja putri yang melakukan seks pranikah. Informan dari penelitian ini merupakan remaja putri yang berusia 12-21 tahun Hurlock (1999) dan sudah melakukan hubungan seksual pranikah sampai dengan tahap *intercourse*. Faktor menurut KBBI merupakan keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan dari remaja putri yang melakukan seks pranikah atau *premarital intercourse*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khusus nya psikologi

sosial dan psikologi perkembangan mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan remaja putri yang melakukan seks pranikah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini dijadikan sarana untuk mengedukasi para remaja berkaitan faktor-faktor yang melandasi remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

##### 2. Bagi Orangtua

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi dan pendidikan seks yang tepat untuk anak dan remaja.

##### 3. Bagi Guru di Sekolah

Hasil dari penelitian dapat menjadi referensi mengenai pendidikan seks pada siswa dan sebagai sarana edukasi kepada murid-murid mengenai faktor-faktor yang mendasari remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah.

##### 4. Bagi masyarakat

Hasil temuan dari penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai sarana edukasi mengenai faktor-faktor yang mendasari terjadinya perilaku seksual pranikah, serta menjadi sumber informasi untuk pendidikan seks bagi remaja